



Jurnal Teologi Pabelum

Volume 6, Nomor 1 (Agustus, 2026): 38-49

ISSN: 2088-8767 (Print), 2829-0550 (Online)

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp>

Published by: Unit Penerbitan dan Informasi STT GKE

Doi Artikel: 10.59002/jtp.v6i1.109

Perspektif Mahasiswa terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* di Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Rena Berkatni

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

renaberkatni@gmail.com

Abstract

Advances in Artificial Intelligence (AI) present both opportunities and challenges for theological education. This study aims to describe students' perspectives on the use of AI at the Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE), including its benefits, risks, and ethical and theological implications. The study employed a qualitative approach using a case study design involving seven students selected through purposive sampling. Data were collected via a Google Form containing open-ended questions, observations, and document analysis, and were then analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that students view AI as a tool that can assist with learning, information retrieval, assignment evaluation, research, and academic work. However, the implementation of AI at STT GKE has not yet been fully integrated, as many of the services currently in use are limited to information technology and multimedia. This study recommends the development of guidelines for AI use and the promotion of AI literacy that integrates academic, ethical, and theological aspects.

Keywords: Artificial Intelligence, Theological Education, STT GKE

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) menghadirkan peluang dan tantangan bagi pendidikan teologi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perspektif mahasiswa terhadap pemanfaatan AI di Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE), termasuk manfaat, risiko, serta implikasi etis dan teologisnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus terhadap tujuh mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui Google Form berisi pertanyaan terbuka, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI dapat membantu pembelajaran, pencarian informasi, evaluasi tugas, penelitian, dan pekerjaan akademik. Namun, penerapan AI di STT GKE belum terintegrasi secara penuh karena sejumlah layanan yang digunakan masih berupa teknologi informasi dan multimedia. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan pedoman penggunaan AI dan pengembangan literasi AI yang mengintegrasikan aspek akademik, etis, dan teologis.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Pendidikan Teologi, STT GKE*

Pendahuluan

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan salah satu cabang ilmu komputer yang dapat dimanfaatkan dalam segala bidang. Kebanyakan orang

beranggapan bahwa AI ini hanya identik dengan robot, padahal AI tidak hanya sebatas robot saja (Dewi, 2020). Luger dan Wiliam berpendapat bahwa AI merupakan cabang ilmu komputer yang memiliki keterkaitan dengan otomatis perilaku yang cerdas. Sedangkan menurut Haag dan Peter, AI adalah bidang studi yang memiliki kaitan dengan penangkapan, pemodelan, dan penyimpanan kecerdasan manusia ke dalam sebuah sistem teknologi informasi, sehingga dapat digunakan sebagai proses penentuan suatu keputusan yang dilakukan oleh manusia (Pakpahan, 2021).

Perkembangan teknologi khususnya AI membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk di bidang pendidikan dan pelayanan. Meskipun demikian, pengintegrasian AI dalam konteks teologi menimbulkan berbagai tantangan, seperti aspek etis, teologis, dan keberlanjutan nilai kemanusiaan. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami perspektif mahasiswa STT GKE terhadap pemanfaatan AI, serta mengkaji implikasi teologis dan etisnya agar pemanfaatan teknologi ini mampu memperkuat pelayanan dan pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai iman dan karakter. Kendati AI telah digunakan secara terbatas dalam berbagai layanan, penelitian ini mengidentifikasi adanya gap literatur terkait integrasi AI dalam pendidikan teologi dan pelayanan gereja yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. AI juga digunakan dalam berbagai sektor kehidupan manusia lainnya termasuk bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan dan pelayanan. (Pakpahan, 2021) Dalam bidang pendidikan dan pelayanan peribadahan AI sangat berperan penting, AI merupakan sebuah terobosan bagi bidang pendidikan untuk mempermudah proses pembelajaran dan bisa memupuk kemandirian (Supriadi et al., 2022). Dalam konteks pelayanan, khususnya peribadahan, teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aspek pelayanan gereja, seperti membantu penyusunan materi khotbah, menyediakan bahan pembelajaran Alkitab, menerjemahkan atau merangkum pengajaran dari Alkitab, mengelola administrasi gereja, serta memperluas jangkauan ibadah dan pelayanan digital. Oleh karena itu, keberadaan AI tidak selalu menjadi ancaman bagi pertumbuhan iman Kristen, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung efektivitas pelayanan apabila digunakan secara bijaksana (Octaviani, A., & Dewi, 2020). Penerapan AI membuka berbagai peluang bagi gereja, seperti meningkatkan literasi digital, mempermudah akses terhadap informasi dan pembelajaran Kristen, serta mendorong inovasi dalam pelayanan. Namun, penggunaannya harus tetap mempertimbangkan aspek etis dan teologis. AI hendaknya berfungsi sebagai alat bantu pelayanan, bukan menggantikan peran Pendeta, relasi antar jemaat, maupun karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya (Vallor, 2016).

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) terletak di tengah-tengah kota Banjarmasin tepatnya di Jl. D.I Panjaitan yang didirikan pada tahun 1932. STT GKE merupakan tempat pendidikan bagi para calon pendeta yang memiliki peranan penting dalam melayani jemaat yang dididik dan dibentuk untuk memiliki karakter dan pribadi sebagai seorang hamba Tuhan sehingga dapat menghasilkan pendeta-pendeta yang berkualitas dan berintegritas (Asmarani, 2017).

Naila Aqilah Gustamal, dkk dalam artikelnya yang berjudul Urgensi Unsur Agama dalam Perkembangan Kecerdasan Buatan menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan buatan AI perlu diimbangi dengan nilai-nilai agama dan etika agar pemanfaatannya tetap memberikan manfaat bagi kehidupan manusia serta tidak mengabaikan aspek moral (Gustamal et al., 2023). Demikian juga Rheinata Rhamadani Putri Supriadi yang meneliti tentang Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan di era Industri 4.0 dan *Society 5.0* (Supriadi et al., 2022). Kedua penelitian terdahulu ini menyoroti tentang kemajuan AI yang pesat telah membuka peluang baru sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran dan pelayanan peribadahan.

STT GKE sebagai institusi pendidikan teologi tidak luput dari dampak perkembangan AI ini. Mahasiswa/i STT GKE sebagai generasi muda yang tumbuh di era digital, memiliki perspektif dan pengalaman unik dalam menghadapi integrasi AI dalam pendidikan dan peribadahan di STT GKE. Pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan telah memberikan berbagai kemudahan, seperti akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, peningkatan efisiensi dalam proses evaluasi, dan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Namun, di sisi lain, integrasi AI juga menimbulkan pertanyaan dan kekhawatiran terkait implikasi etis dan teologis dalam konteks pendidikan teologi dan peribadahan di STT GKE. Bagaimana AI dapat dimanfaatkan secara bijak tanpa menggantikan peran utama pendidik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter mahasiswa. Bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan hubungan personal dengan Tuhan tidak tergantikan sepenuhnya oleh kemajuan teknologi (Supriadi et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam pemanfaatan AI dalam bidang pelayanan dan pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif responden dalam konteks yang nyata (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu responden yang memiliki pengalaman menggunakan AI dalam kegiatan pembelajaran maupun pelayanan. Penelitian melibatkan 7 orang yang merupakan mahasiswa STT GKE.

Pengumpulan data dilakukan melalui Google Form yang berisi pertanyaan terbuka sebagai wawancara tertulis, serta didukung oleh observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil Google Form, observasi, dan studi literatur, serta melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban responden untuk memastikan konsistensi data (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Mahasiswa/I STT GKE tentang *Artificial Intelligence*

Pemahaman AI ini penulis paparkan berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan *via google form* kepada mahasiswa/i STT GKE yang penulis bagikan sejak tanggal 13 Mei 2024 yaitu sebagai berikut. AI merupakan teknologi kecerdasan buatan yang dikembangkan untuk memungkinkan sistem komputer meniru kemampuan berpikir dan bekerja seperti manusia. AI memanfaatkan berbagai metode, seperti pembelajaran mesin, pengenalan pola, pengolahan bahasa, dan pengenalan gambar, sehingga mampu menyelesaikan tugas-tugas yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia (CK, IS, T, 2024). Selain diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pengolahan data, otomatisasi, permainan komputer, dan kendaraan otonom, AI juga berperan dalam meningkatkan efisiensi dan mempermudah pekerjaan melalui sistem yang telah diprogram untuk bekerja secara otomatis (I, E, B, 2024).

Dari pemahaman-pemahaman para narasumber tersebut, AI adalah ilmu teknologi berbasis komputer yang memiliki kecanggihan-kecanggihan khusus, dapat dikatakan juga hampir menyamakan dengan pola pikir, tindakan manusia mungkin melampaui kemampuan manusia. Adanya AI ini dapat membantu segala pekerjaan manusia bahkan mempermudah manusia dalam kegiatannya sehari-hari.

Peran *Artificial Intelligence* dalam Pelayanan di STT GKE

Dalam buku Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner, menurut Simon, artifisialitas tidak hanya meliputi produk dari aktivitas entitas cerdas, melainkan juga meliputi pertimbangan terhadap tujuan atau alasan di balik pembuatan entitas tersebut (Michael Reskiantio Pabubung, 2021). Perkembangan AI telah membuka beragam kesempatan dalam beberapa tahun terakhir dalam beragam bidang kehidupan manusia, seperti bidang pendidikan, sosial, keagamaan, dan pelayanan gereja. Dengan demikian penerapan AI mempunyai dampak yang signifikan dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, perlu dipertimbangkan secara kritis pemanfaatan AI karena dapat menjadi tantangan baru di berbagai bidang termasuk dalam bidang keagamaan dan peribadahan. Tinjauan teologis terhadap penggunaan aplikasi AI dalam peribadahan di era kontemporer menjadi sangat penting untuk mengevaluasi dampak, implikasi serta relevansi dari perkembangan teknologi ini bagi dimensi peribadahan dan keagamaan.

Dalam konteks kehidupan jemaat yang semakin terhubung secara digital, teknologi memungkinkan anggota jemaat untuk mengikuti kegiatan peribadahan meskipun berada di luar daerah tempat tinggalnya atau tidak dapat hadir secara langsung. Banyak gereja telah menawarkan ibadah online melalui tayangan *live streaming* YouTube. Namun, perlu dibedakan antara platform digital dan teknologi AI. *Live streaming* melalui YouTube, pertemuan online melalui Zoom, maupun komunikasi melalui WhatsApp merupakan bentuk pemanfaatan teknologi digital, tetapi tidak dengan sendirinya merupakan pemanfaatan AI. AI dapat berperan sebagai teknologi pendukung, misalnya pembuatan flyer ibadah, transkripsi khotbah secara otomatis, pengolahan suara dan gambar, dan lainnya. Bahkan, AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung penataan ruang ibadah melalui

perencanaan tata letak dekorasi, pengaturan pencahayaan seperti lampu sorot dan LES videotron, serta penyesuaian tampilan visual agar suasana ibadah lebih tertata dan mendukung kekhusyukan jemaat. Selain itu, AI juga dapat memberikan rekomendasi dalam penatalayanan ibadah, seperti pemilihan musik, lagu, dan urutan liturgi yang sesuai dengan tema ibadah (Supriadi et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi di STT GKE, pemanfaatan teknologi informasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung berbagai aspek pelayanan institusi. Salah satu implementasinya yaitu penggunaan Sistem Informasi Akademik (Siakad) yang mempermudah pengelolaan administrasi akademik bagi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Selain itu, perpustakaan menyediakan layanan *Online Public Acces Catalog* (OPAC) yang memudahkan dosen dan mahasiswa menelusuri literatur secara efektif dan efisien serta mengakses informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam pelayanan peribadahan, teknologi dimanfaatkan melalui perangkat multimedia, seperti *PowerPoint* dan LCD proyektor, untuk menampilkan liturgi, dan sebagainya sehingga pelaksanaannya menjadi lebih tertata dan interaktif. Namun, teknologi tersebut masih terbatas pada sistem informasi dan multimedia, serta belum menerapkan konsep AI yang mampu belajar dari data, menganalisis informasi, dan mendukung pengambilan keputusan secara otomatis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat pandangan bahwa pengembangan teknologi ke arah yang lebih canggih, seperti pemanfaatan AI, berpotensi untuk meningkatkan kualitas pelayanan, misalnya melalui analisis data akademik dan pemberian rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh, implementasi AI secara penuh dalam sistem yang ada masih memerlukan kajian dan pengembangan lebih lanjut. Pemanfaatan teknologi informasi memiliki peran yang penting dalam mendukung pelayanan di STT GKE. Teknologi tersebut digunakan untuk membantu dalam mengelola data mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta aktivitas akademik lainnya. Selain itu, sistem juga mendukung proses administrasi, sehingga pelayanan menjadi lebih efektif dan efisien.

Peran *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan di STT GKE

AI juga ikut berperan di bidang pendidikan. Penerapan AI tidak lepas dari perkembangan teknologi yang terjadi berdasarkan situasi dan kondisi masa kini, yang menuntut inovasi secara terus menerus dalam mencapai suatu solusi atas permasalahan. (Supriadi et al., 2022) Contoh peran AI yang dimanfaatkan dalam bidang pendidikan salah satunya penggunaan dalam mendeteksi serta pencegahan *plagiarisme* terhadap tugas dan karya yang Mahasiswa buat (Saputra, 2023).

Penggunaan AI dalam bidang pendidikan di STT GKE tidak hanya terbatas pada pengelolaan data dan administrasi, melainkan juga berpotensi besar dalam mentransformasi praktik pedagogi teologi dan proses pembelajaran yang mendalam. Secara spesifik, AI dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek penting dalam

pendidikan teologi, seperti pedagogi hermeneutik, homiletik, pembentukan karakter, serta pengembangan spiritualitas mahasiswa.

Transformasi Pedagogi Teologi dan Hermeneutika

AI dapat digunakan untuk mempersonalisasi proses belajar interpretasi teks Alkitab dan literatur teologi lainnya. Misalnya, melalui teknologi pemrosesan bahasa alami *Natural Language Processing* (NLP), sistem AI dapat membantu mahasiswa memahami konteks historis, linguistik, dan teologis dari teks-teks kuno. Sistem ini dapat memberikan analisis otomatis terhadap ayat-ayat Alkitab, mengidentifikasi makna literal dan kontekstual, serta menjawab pertanyaan hermeneutik secara interaktif, sehingga memperkaya pengalaman belajar interpretasi Alkitab secara kritis dan mendalam.

Pengembangan Homiletika dan Peningkatan Keterampilan Penyampaian Firman

AI dapat mendukung proses pelatihan khotbah dan penyampaian pesan teologi melalui simulasi dan analisis audio-visual. Misalnya, aplikasi AI yang memanfaatkan speech recognition dan analisis retorika dapat menilai gaya penyampaian, intonasi, dan durasi khotbah mahasiswa, lalu memberikan umpan balik secara otomatis. Hal ini membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam menyampaikan Firman secara efektif, relevan, dan menarik.

Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Mahasiswa

AI juga dapat berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa melalui platform pembinaan spiritual berbasis kecerdasan buatan. Sistem ini dapat menyediakan konten doa, refleksi harian, serta pengingat spiritual berdasarkan kebutuhan dan perkembangan spiritual mahasiswa secara personal. Selain itu, chatbot berbasis AI bisa digunakan sebagai teman diskusi spiritual yang tersedia 24/7, mampu memberikan nasihat dan pembinaan sesuai prinsip iman Kristen, serta membantu mahasiswa dalam penghayatan iman secara personal.

Mendukung Penelitian Teologi dan Kajian Akademik

Teknologi AI dapat memfasilitasi proses penelitian teologi dengan menyediakan alat pencarian literatur otomatis, analisis data statistik, serta generasi otomatis dari kerangka konsep dan ontologi teologi. Dengan demikian, AI dapat mempercepat proses penelitian dan membantu dalam menghasilkan pemikiran teologis yang inovatif dan berbobot.

Implementasi AI dalam Pembelajaran Keterampilan Praktis

Selain aspek teoretis, AI dapat diintegrasikan dalam pelatihan keterampilan praktis seperti pengajaran homiletika, pastoral care, dan administrasi gereja melalui simulasi virtual dan pembelajaran berbasis kasus. Contohnya, penggunaan simulasi virtual untuk pengajaran pastoral dan counseling yang responsif terhadap berbagai situasi kehidupan jemaat, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung yang lebih autentik dan kontekstual.

Pengaruh Artificial Intelligence

Teknologi Artificial Intelligence diciptakan oleh John McCarthy, kemudian diusulkan dalam konferensi Dartmouth pada tahun 1956. Pada tahun 1950an minat terhadap AI meningkat. Teknologi ini pada tahun 1970an dan 1980an juga pernah mengalami periode yang dikenal sebagai “musim dingin AI” hal tersebut disebabkan oleh AI mengalami penurunan minat dan dukungan. Namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 1990an karena adanya perkembangan teknik baru untuk pembelajaran mesin. Hadirnya AI ini juga dapat menjadi dorongan untuk menunjang kualitas pendidikan di luar kelas dan mendukung kegiatan merdeka belajar (Pratama, 2024).

Meskipun AI mengalami perkembangan sangat cepat dan menjadi bagian yang penting serta sangat membantu di masa kini, tidak menutup kemungkinan juga AI dapat mengancam kehidupan manusia secara khusus mengancam kualitas sumber daya manusia, bidang pendidikan dan pelayanan. Menurut survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2021 kepada 10.260 orang Amerika tentang bagaimana sikap orang-orang terhadap AI yaitu sebagai berikut: 45% responden bersemangat sekaligus khawatir, 37% lebih peduli dari pada bersemangat dan 40% responden beranggapan mobil tanpa pengemudi memberikan dampak buruk bagi Masyarakat (Pratama, 2024).

Dalam pemanfaatan AI sebagai alat bantu bagi akademik diperlukan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi ini dengan baik dan semaksimal mungkin. AI memberikan pengaruh, baik itu pengaruh yang positif dan negatif oleh sebab itu dalam penggunaannya kiranya digunakan untuk tujuan pendidikan dan tidak terjerumus dalam kenyamanan dan kemudahan yang diberikan oleh teknologi sehingga memberikan akibat malas berpikir, tidak inovatif, tidak kreatif, tidak mampu mengembangkan ide-ide dan banyak lagi (Pratama, 2024). Lalu bagaimana pengaruh AI ini bagi STT GKE?

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa/i, terdapat berbagai pandangan mengenai dampak pemanfaatan teknologi, termasuk AI dalam konteks pelayanan di STT GKE. Dampak tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dampak positif dan negatif. Sisi positifnya, responden menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital, termasuk sistem yang terkomputerisasi, dapat meningkatkan efisiensi dalam berbagai proses administratif dan operasional kampus. Hal ini mencakup pengelolaan data mahasiswa, penjadwalan perkuliahan, serta pelayanan akademik lainnya, sehingga aktivitas kampus dapat berjalan lebih terstruktur dan efektif. Selain itu juga, pemanfaatan teknologi juga dinilai membantu institusi dalam mengikuti perkembangan zaman.

Pengaruh lain juga dapat membuat pengguna menjadi ketergantungan dengan AI sehingga ketergantungan dalam jangka panjang dan cenderung ingin hal yang instan. AI di sisi lain juga, sangat berpengaruh bagi pendidikan karakter seseorang. Oleh sebab itu dunia pendidikan sangat berperan penting dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didiknya agar lebih bijaksana dan mampu memanfaatkan AI dengan cerdas.

Dampak *Artificial Intelligence*

AI merupakan teknologi yang dikembangkan untuk memungkinkan sistem komputer meniru kemampuan kecerdasan manusia, seperti belajar dari pengalaman,

mengenali pola mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara efisien (Pratama, 2024). Dalam bidang pendidikan, AI memberikan pengaruh melalui personalisasi pembelajaran, peningkatan interaksi belajar, evaluasi yang lebih efektif, serta pengelolaan pendidikan yang lebih efisien (Rifky, 2024). Lalu bagaimana dampak AI di STT GKE sendiri?

Dalam konteks STT GKE, pemanfaatan teknologi digital, termasuk AI, memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek pelayanan akademik dan operasional institusi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa/i, pengaruh tersebut dapat dilihat melalui beberapa dampak positif dan negatif. Dari sisi positif, penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan data mahasiswa, penjadwalan perkuliahan, evaluasi tugas, serta pelayanan akademik lainnya. Selain itu, teknologi juga membantu STT GKE dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan meningkatkan efektivitas pelayanan.

Namun, penggunaan teknologi berbasis AI juga memiliki beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan. Resiko keamanan data, seperti kebocoran dan penyalahgunaan informasi, menjadi salah satu tantangan dalam penerapan teknologi digital. Selain itu, penggunaan AI yang tidak disertai sikap kritis dapat menimbulkan ketergantungan sehingga berpotensi mengurangi kemandirian dan kreativitas mahasiswa. Oleh karena itu, pemanfaatan AI di STT GKE perlu dilakukan secara bijaksana dengan mempertimbangkan aspek etika, keamanan, dan peran manusia dalam proses pendidikan.

Implikasi

Implikasi dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) penulis paparkan sebagai berikut:

AI Tidak Menggantikan Peran Pendidik

Pemanfaatan AI di STT GKE memberi peluang baru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, evaluasi, dan administrasi yang lebih efisien serta terintegrasi, namun pihak kampus perlu memastikan bahwa AI tidak menggantikan peran utama pendidik. Pendidik tetap memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan membangun karakter mahasiswa melalui interaksi langsung dan pendekatan humanis dalam proses belajar mengajar.

Prinsip ini sejalan dengan Ulangan 6:6–7 yang menegaskan bahwa pendidikan iman merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengajaran, pengulangan, dan keterlibatan relasional dalam kehidupan sehari-hari: “*Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu...*”. Dalam konteks Israel kuno, perintah ini diberikan kepada umat Allah agar nilai-nilai iman tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi ditanamkan melalui hubungan yang dekat, keteladanan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Kata “mengajarkan berulang-ulang” menunjukkan bahwa pembentukan iman membutuhkan proses yang berkesinambungan, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah.

Berdasarkan prinsip tersebut, pendidikan teologi juga tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan karakter. Hal ini terlihat dalam pelayanan Yesus sebagai Guru Agung yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun relasi, mendampingi, dan memberi teladan hidup kepada para murid-Nya. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam menyediakan informasi, membantu proses pembelajaran, dan meningkatkan efektivitas pendidikan, tetapi AI tidak dapat menggantikan peran pendidik dalam membimbing iman, membangun relasi, serta membentuk karakter mahasiswa.

Implikasi Etis Dalam Penggunaan AI

Selain itu, implikasi etis juga menjadi pertimbangan penting dalam penggunaan AI di lingkungan pendidikan, terutama terkait privasi data, keamanan informasi, dan integritas akademik yang harus terjaga dengan baik. Pemanfaatan AI harus dilakukan secara bijak, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai moral serta etika yang berlaku. Lebih jauh lagi, implikasi teologis dalam penggunaan AI di STT GKE perlu dieksplorasi secara mendalam. Kajian mendalam perlu dilakukan untuk memahami bagaimana AI dapat membantu memperdalam pemahaman spiritual, memperkaya kehidupan doa, dan meningkatkan pelayanan gereja tanpa menggantikan peran utama manusia sebagai citra Allah yang unik dan istimewa.

Selain itu, perlu ditegaskan bahwa manusia tetap memiliki kedudukan yang unik sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Kejadian 1:26–27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta diberi tanggung jawab untuk mengelola ciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir, mengambil keputusan moral, membangun relasi, dan beribadah kepada Allah merupakan karakteristik yang tidak dimiliki oleh teknologi. AI dapat membantu manusia dalam mengolah informasi dan menyelesaikan berbagai tugas, tetapi tidak memiliki kesadaran spiritual, kehendak bebas, maupun kemampuan untuk membangun relasi dengan Allah. Dengan demikian, AI harus dipahami sebagai alat yang mendukung tugas manusia dalam mengelola pengetahuan dan pelayanan, bukan sebagai pengganti manusia. Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab juga sejalan dengan nasihat Paulus dalam 1 Korintus 10:23, “*Segala sesuatu diperbolehkan, tetapi bukan semuanya berguna.*” Ayat ini mengingatkan bahwa setiap perkembangan teknologi perlu dievaluasi berdasarkan manfaatnya bagi pertumbuhan iman, kehidupan bersama, dan kemuliaan Allah.

Sebagai tindak lanjut, STT GKE perlu menyusun kebijakan institusional mengenai pemanfaatan AI dalam lingkungan akademik. Kebijakan tersebut dapat mencakup pedoman penggunaan AI, seperti ChatGPT, etika pemanfaatan AI dalam pembelajaran dan penelitian, serta standar akademik yang mengatur batasan penggunaan AI untuk menjaga integritas ilmiah, kejujuran akademik, dan perlindungan data. Dengan adanya pedoman yang jelas, AI dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab sebagai sarana pendukung proses pendidikan dan pelayanan tanpa mengurangi peran manusia dalam berpikir kritis, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab secara moral.

Perlunya penelitian dan diskusi tentang pemanfaatan AI dengan bijak

Meskipun AI dapat memberikan dukungan dalam banyak aspek, namun esensi kemanusiaan, spiritualitas, dan hubungan personal dengan Tuhan tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi. Oleh karena itu, penelitian dan diskusi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI di STT GKE dilakukan dengan bijaksana, seimbang, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai teologis serta kemanusiaan yang menjadi inti dari pendidikan teologi itu sendiri. Dalam proses ini, kolaborasi antara para ahli teknologi AI, pendidik teologi, dan pemimpin gereja sangat penting untuk mencapai pemahaman dan penerapan yang holistik dan etis. Dengan melibatkan berbagai perspektif dan keahlian, kita dapat memastikan bahwa pemanfaatan AI di STT GKE tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar, mengembangkan karakter, dan memperdalam spiritualitas para mahasiswa serta seluruh civitas akademika.

Amsal 4:7 “*Permulaan hikmat adalah: perolehlah hikmat.*” Ayat ini menegaskan pentingnya sikap kritis dan bijaksana dalam menyikapi setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, Roma 12:2 mengingatkan orang percaya untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, melainkan mengalami pembaharuan budi sehingga mampu membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Dalam konteks AI, pembaharuan budi ini diwujudkan melalui kemampuan untuk menilai secara kritis manfaat dan risiko teknologi berdasarkan perspektif iman Kristen. Oleh sebab itu, kolaborasi antara ahli teknologi, pendidik teologi, dan pemimpin gereja menjadi sangat penting untuk menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai AI. Dengan pendekatan tersebut, pemanfaatan AI di STT GKE tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan inovasi, tetapi juga pada pembentukan karakter Kristiani, pertumbuhan spiritual, dan pengembangan pelayanan yang memuliakan Allah. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana untuk mendukung panggilan manusia sebagai penatalayan ciptaan Tuhan, bukan sebagai pengganti peran dan martabat manusia yang telah diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.

Pengembangan Kurikulum AI Literacy dan Etika Teknologi

Memasukkan mata kuliah atau modul *AI Literacy* dan Etika Teknologi ke dalam kurikulum pendidikan teologi untuk membekali mahasiswa dan pendidik dengan pemahaman mendalam tentang manfaat, risiko, dan batasan penggunaan *AI*. Kurikulum ini harus mengintegrasikan aspek teologis dan moral sebagai landasan utama penggunaannya. Menyusun modul pelatihan khusus bagi dosen dan tenaga pendidikan tentang penggunaan *AI* secara efektif dan bertanggung jawab dalam proses pengajaran, penelitian, dan pelayanan gerejawi.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Peran AI dalam pendidikan teologi dan peribadahan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengkaji secara mendalam dampak positif dan negatif dari penggunaan AI dalam proses

pembelajaran di STT GKE. Kajian ini bertujuan untuk mengoptimalkan manfaat AI sekaligus meminimalkan risikonya. Selain itu, diperlukan penelitian yang mendalami peluang dan tantangan dalam mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum pendidikan teologi, serta bagaimana memanfaatkan AI untuk memperkaya pengajaran dan peribadahan. Dalam konteks ini, eksplorasi perspektif teologis dan etis terkait penggunaan AI dalam pelayanan peribadahan menjadi sangat penting. Penelitian perlu dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual dapat dipertahankan di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Studi perbandingan dengan institusi pendidikan teologi lainnya juga diperlukan untuk mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik dalam memanfaatkan AI guna mendukung proses pembelajaran dan peribadahan. Dengan melakukan penelitian lanjutan yang komprehensif, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana AI dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan teologi dan peribadahan. Hal ini akan membantu untuk memanfaatkan potensi AI sepenuhnya, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual tetap terjaga dalam proses pendidikan dan peribadahan.

Kesimpulan

Artificial Intelligence telah menjadi bagian integral dalam dunia pendidikan dan pelayanan gereja, termasuk di STT GKE. Penelitian ini mengungkapkan bahwa AI memiliki peran penting dalam mempermudah proses pembelajaran, evaluasi, administrasi, dan pelayanan peribadahan di STT GKE. Namun, penggunaannya harus dilakukan secara bijak dengan memperhatikan implikasi etis dan teologis, serta tidak menggantikan peran utama pendidik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter mahasiswa. Implikasi etis seperti privasi data, keamanan informasi, dan integritas akademik harus terjaga dengan baik. Sementara implikasi teologis perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa AI dapat membantu memperdalam pemahaman spiritual, memperkaya kehidupan doa, dan meningkatkan pelayanan gereja tanpa menggantikan esensi kemanusiaan dan hubungan personal dengan Tuhan. Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengkaji secara mendalam dampak positif dan negatif penggunaan AI dalam proses pembelajaran di STT GKE, serta mengeksplorasi peluang dan tantangan dalam mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum pendidikan teologi. Kolaborasi antara para ahli teknologi AI, pendidik teologi, dan pemimpin gereja sangat penting untuk mencapai pemahaman dan penerapan yang holistik serta etis. Dengan demikian, pemanfaatan AI di STT GKE dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sekaligus memperkaya pengalaman belajar, mengembangkan karakter, dan memperdalam spiritualitas seluruh civitas akademika STT GKE.

Daftar Rujukan

Asmarani, E. (2017). *TINJAUAN ETIS TERHADAP REALITAS BERKOMUNIKASI MAHASISWA/I STT GKE ANGKATAN 2017 DI MEDIA SOSIAL (Studi Etika Terhadap Komunikasi di WhatsApp dan Facebook Kalangan Mahasiswa STT GKE*

- Angkatan 2017*). STT GKE.
- Dewi, A. O. P. (2020). Kecerdasan Buatan sebagai Konsep Baru pada Perpustakaan. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(4), 453–461. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.4.453-460>
- Gustamal, N. A., Adystira, R. R., Putri, D. S., & Shafira, D. A. (2023). Urgensi Unsur Agama Dalam Perkembangan Kecerdasan Buatan. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/470/218>
- John C. Lennox. (2020). *2084: Artificial Intelligence and the Future of Humanity*. Zondervan.
- John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Michael Reskiantio Pabubung. (2021). Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 152–159. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Pakpahan, R. (2021). ANALISA PENGARUH IMPLEMENTASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM KEHIDUPAN MANUSIA. *Journal of Information System, Informatics and Computing Issue Period*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52362/jisicom.v5i2.616>
- Pratama, J. R. (2024). *Eksistensi Penggunaan AI* (A. Purba & A. B. Saputra (Ed.)). CV Brimedia Global. <https://books.google.co.id/books?id=037yEAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Saputra, A. B. (2023). *Peran AI dalam Dunia Pendidikan* (H. S. Harjono & A. Sanusi (Ed.)). CV Brimedia Global. <https://books.google.co.id/books?id=WljwEAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Supriadi, R. R. P., Haedi, S. U., & Chusni, M. M. (2022). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi Artificial Intelligence dalam Pendidikan di era industry 4.0 dan society 5.0. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan*, 2(2), 192–198. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i2.4036>
- Vallor, S. (2016). *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting*. In *Oxford University Press*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.5840/tej20181264>